

**ANALISIS FAKTOR DEMOGRAFI DALAM
KEPUTUSAN PEMBELIAN BUAH DI KOTA YOGYAKARTA**

***THE ANALYSIS ON DEMOGRAPHIC IN PURCHASING DECISION ON
FRUITS IN YOGYAKARTA MUNICIPALITY***

Muhammad Kusberyunadi^{1*)}, Budiarto²⁾, dan Sri Wuryani³⁾

¹⁾ Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas PGRI Yogyakarta

^{2,3)} Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

^{*)} Email : muhkusberyunadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effects of demographic factors (age, gender, education level, occupation, income level, marital status, type of family, location of residence, and type of household) on purchasing decisions of fruit in Yogyakarta Municipality and to analyze the content of formalin preservative within imported fruits and local fruits. Survey method was used in this research. The analysis model exploited was logistic regression analysis and one-way analysis of variance (one-way Anova). Variables in this research involved age, gender, education level, occupation, income level, marital status, type of family, location of residence, and type of household. Result showed that age, sex, education level, occupation, income level, marital status, type of family, and type of household significantly affected the decision to purchase fruits, while the location of residence significantly did not affect the decision to purchase fruits. The imported fruits identified containing formalin involved Royal Gala apples, Washington apples, Fuji apples and Red grapes with content levels of 0.08720 ppm, 0.07575 ppm, 0.06300 ppm, and 0.08260 ppm, respectively, and no difference in formalin content averaged was detected in these four imported fruits. No formalin content was detected within the imported fruits of Green grapes, Mandarin oranges, Ponkam oranges, Sunkist oranges and the local fruits including Manalagi apples, Siam oranges, and Bali grapes

Keywords: *demographic factors, imported fruits, and local fruits*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, lokasi tempat tinggal, dan jenis rumah tangga) terhadap keputusan pembelian buah di Kota Yogyakarta dan untuk menganalisis kandungan bahan pengawet formalin pada buah impor dan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi

logistik dan analisis varian satu arah (one way anova). Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, lokasi tempat tinggal, dan jenis rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, dan jenis rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah, sedangkan lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Buah impor yang teridentifikasi mengandung formalin adalah Apel Royal Gala dengan kadar 0,08720 ppm, Apel Washington dengan kadar 0,07575 ppm, Apel Fuji dengan kadar 0,06300 ppm, Anggur Merah dengan kadar 0,08260 ppm dan tidak ada perbedaan rata-rata kandungan formalin antara keempat buah impor tersebut. Pada buah impor Anggur Hijau, Jeruk Mandarin, Jeruk Ponkam, Jeruk Sunkist, dan buah lokal Apel Manalagi, Jeruk Siam, Anggur Bali tidak teridentifikasi mengandung formalin.

Kata kunci: faktor demografi, buah impor, dan buah lokal

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi individu. Kualitas dan kuantitas bahan pangan akan berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup setiap individu. Tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, sehat serta halal merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi di setiap rumah tangga dalam upaya mewujudkan insan yang berharkat dan bermartabat serta sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan unsur terpenting dalam pembangunan karena merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia (Arumsari dan Rini, 2008).

Menurut Winarno (1992), makanan didefinisikan sebagai bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur/ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh. Tanpa makanan, seseorang tidak dapat menjalankan kehidupan dan aktivitas dengan baik.

Agar tetap sehat, manusia memerlukan suatu susunan makanan yang mengandung zat gizi sesuai kebutuhannya, yang populer dengan istilah gizi

seimbang. Gizi seimbang meliputi zat tenaga (karbohidrat), zat pembangun (protein), zat pengatur (vitamin dan mineral) yang dikonsumsi setiap hari (Poedjiadi, 1994).

Kebutuhan akan vitamin dan mineral dapat dipenuhi dari buah-buahan, karena buah-buahan merupakan sumber vitamin dan mineral. Mengingat begitu pentingnya nilai buah-buahan bagi masyarakat, maka masyarakat perlu mengkonsumsi buah dalam jumlah tertentu. Beberapa keluarga bahkan telah memulai kampanye tiada hari tanpa buah-buahan atau menggunakan buah sebagai pencuci mulut setelah makan. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kota Yogyakarta, ditinjau dari pengeluaran rata-rata perkapita tiap bulan untuk konsumsi buah-buahan maka terjadi peningkatan dari tahun 2005 sebesar Rp. 9.398, tahun 2008 sebesar Rp. 14.304, dan tahun 2011 sebesar Rp. 18.442. Pengeluaran ini diperkirakan akan terus meningkat untuk tahun-tahun yang akan datang.

Kebutuhan buah-buahan di Kota Yogyakarta, selain dipenuhi oleh buah lokal juga dipenuhi oleh buah impor. Buah impor merupakan buah yang memiliki daya tarik bagi konsumen antara lain warna kulit buah yang menarik, ukuran buah yang seragam, tidak ada cacat, dan rasanya lebih enak. Selain itu, adanya anggapan dari sebagian konsumen bahwa segala sesuatu yang berbau impor pasti lebih bagus dan memiliki nilai prestise tersendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen untuk membeli buah impor.

Secara kontras, sering terlihat buah lokal yang dipajang di kios/toko buah mempunyai penampilan permukaan yang kurang/tidak menarik karena adanya getah, memar atau cacat fisik lainnya, serta kurang cerah, yang pada intinya kurang memberikan impulse daya tarik bagi konsumen. Oleh karena itu, buah lokal sering ditempatkan tersendiri terpisah dari buah impor karena akan dapat merusak impulse daya tarik buah impor tersebut.

Buah yang sehat hendaknya terbebas dari zat-zat ataupun reaksi-reaksi kimia yang dapat mengganggu metabolisme di dalam tubuh. Ditemukannya kontaminan pada buah impor membuat konsumen mempertanyakan tingkat keamanan produk pangan tersebut. Keamanan pangan didefinisikan sebagai kondisi dan upaya yang

diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan bahan lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2004). Aman untuk dikonsumsi dapat diartikan bahwa produk pangan tidak mengandung bahan yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan manusia yaitu menimbulkan penyakit atau keracunan (Bintoro, 2009).

Pada tahun 2012 beberapa laporan melalui media cetak maupun televisi nasional menyebutkan tentang beredarnya buah-buahan import yang mengandung formalin. Produsen menyebutkan penggunaan formalin dimaksudkan sebagai bahan pengawet. Secara kimiawi formalin biasa digunakan sebagai bahan pengawet yang cukup efektif.

Penggunaan formalin atau bahan pengawet sejenis telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena dampak yang diakibatkan oleh jenis bahan itu bagi kesehatan konsumen sangat merugikan. Dampak formalin pada kesehatan manusia, dapat bersifat akut dan kronik. Efek akut pada kesehatan manusia langsung terlihat seperti iritasi pada mata, alergi pada kulit, mata berair, mual, muntah, rasa terbakar, sakit perut dan pusing. Efek kronik yaitu efek pada kesehatan manusia terlihat setelah terkena dalam jangka waktu yang lama dan berulang seperti mata berair, gangguan pada pencernaan, hati, ginjal, pankreas, sistem syaraf pusat, dan sebagai karsinogen (BPOM, 2005).

Melihat fenomena yang terjadi, maka konsumen dihadapkan pada suatu pilihan untuk membeli buah impor atau lokal. Menurut Sumarwan (2011), proses keputusan pembelian suatu produk dipengaruhi oleh faktor demografi. Faktor demografi meliputi usia, tingkat pendapatan, jenis kelamin, status pernikahan, jenis keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lokasi tempat tinggal, dan jenis rumah tangga. Pemahaman terhadap usia konsumen adalah penting, karena konsumen yang berbeda usia akan mengkonsumsi produk yang berbeda. Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan. Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konsumen. Pekerjaan seseorang akan

mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Pendapatan dan pendidikan tersebut kemudian akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi seseorang. Dimana seorang konsumen tinggal akan mempengaruhi pola konsumsinya. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan konsumen. Anggota keluarga akan saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pembelian produk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, lokasi tempat tinggal, dan jenis rumah tangga) terhadap keputusan pembelian buah di Kota Yogyakarta dan untuk menganalisis kandungan bahan pengawet formalin pada buah impor dan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan secara cluster sampling (*area sampling*) yang membagi Kota Yogyakarta menjadi lima wilayah penelitian yaitu Kota Yogyakarta sebelah barat, timur, utara, selatan, dan tengah. Berdasarkan hal tersebut maka ditentukan tempat penelitian yaitu kios/toko buah yang berlokasi di wilayah Kota Yogyakarta sebelah barat, timur, utara, selatan, dan tengah.

Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang terdiri dari 50 orang pembeli buah impor dan 50 orang pembeli buah lokal. Pada setiap lokasi kios/toko buah akan dilakukan wawancara terhadap 20 orang yang terbagi menjadi 10 orang pembeli buah impor dan 10 orang pembeli buah lokal.

Jenis buah impor yang ditetapkan untuk dianalisis kandungan bahan pengawet formalin adalah Apel Royal Gala, Apel Washington, Apel Fuji, Jeruk Mandarin, Jeruk Ponkam, Jeruk Sunkist, Anggur Merah, dan Anggur Hijau. Jenis buah lokal yang ditetapkan untuk dianalisis kandungan bahan pengawet formalin adalah Apel Manalagi, Jeruk Siam, dan Anggur Bali. Analisis kandungan formalin pada buah

dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta dan Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer dengan soft program SPSS versi 16. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dan analisis varian satu arah (*one way anova*).

1. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis yang mengatakan bahwa faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, lokasi tempat tinggal, dan jenis rumah tangga) berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian buah. Menurut Hosmer and Lemeshow (2000), regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen merupakan variabel dikotomi (biner). Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang menyatakan kejadian sukses atau kejadian gagal yang biasanya diberi angka 1 atau 0. Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$g(X) = \ln \frac{\pi(X)}{[1 - \pi(X)]} = (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_9 X_9)$$

Keterangan:

- $g(X)$ = Keputusan membeli buah (1 = membeli buah impor dan 0 = membeli buah lokal)
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Usia
 X_2 = Jenis kelamin (1 = pria dan 0 = wanita)
 X_{3-1} = Tingkat pendidikan (1 = pendidikan menengah dan 0 = pendidikan dasar)
 X_{3-2} = Tingkat pendidikan (1 = pendidikan tinggi dan 0 = pendidikan dasar)
 X_{4-1} = Jenis pekerjaan (1 = swasta dan 0 = wiraswasta)
 X_{4-2} = Jenis pekerjaan (1 = PNS dan 0 = wiraswasta)
 X_5 = Tingkat pendapatan
 X_6 = Status pernikahan (1 = menikah dan 0 = belum menikah)

- X₇ = Jenis keluarga (1 = keluarga inti dan 0 = keluarga luas)
X₈ = Lokasi tempat tinggal (1 = tengah kota dan 0 = pinggir kota)
X₉ = Jenis rumah tangga (1 = rumah tangga keluarga dan 0 = rumah tangga bukan keluarga)

2. Anova Satu Arah (*One Way Anova*)

Identifikasi keberadaan formalin pada buah impor dan buah lokal dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengujian awal dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui ada tidaknya formalin. Jika hasil uji positif akan dilanjutkan dengan pengujian secara kuantitatif (Hastuti, 2010). Hasil pengujian secara kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan menggunakan anova satu arah (*one way anova*). Anova satu arah digunakan untuk menguji hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan kandungan formalin antar jenis buah di Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik dari penelitian ini tercantum pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa faktor demografi yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan membeli buah adalah variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, dan jenis rumah tangga. Sementara variabel lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Secara lebih terperinci pengaruh dari masing-masing variabel dapat diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan variabel usia (X₁) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio (Exp(B)) variabel usia sebesar 0,643 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu tahun usia konsumen, maka peluang membeli buah impor turun sebesar 0,643. Hal ini berarti bahwa semakin bertambah usia konsumen maka kecenderungan membeli buah impor lebih kecil dibandingkan membeli buah lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang lebih berumur cenderung lebih hati-hati dalam mengkonsumsi buah impor karena diketahui beberapa buah

impor mengandung bahan pengawet formalin. Mereka memiliki sikap dan perilaku lebih baik mencegah sedini mungkin daripada menanggung akibatnya dikemudian hari yang bisa jadi akan sangat buruk bagi kesehatan saat usianya lebih tua.

Tabel 1. Hasil analisis regresi logistik analisis faktor demografi dalam keputusan pembelian buah di Kota Yogyakarta.

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X ₁	-.441	.116	14.37	1	.000 *	.643
X ₂	-2.182	.953	5.247	1	.022 *	.113
X ₃₋₁	-1.204	1.139	1.117	1	.291ns	.300
X ₃₋₂	-4.237	2.139	3.924	1	.048 *	.014
X ₄₋₁	-2.178	1.223	3.174	1	.075 ns	.113
X ₄₋₂	-6.562	2.293	8.189	1	.004 *	.001
X ₅	3.840	1.510	6.470	1	.011 *	46.547
X ₆	3.079	1.288	5.715	1	.017 *	21.736
X ₇	2.306	1.158	3.964	1	.046 *	10.036
X ₈	.011	.837	.000	1	.989 ns	1.012
X ₉	-3.326	1.513	4.834	1	.028 *	.036
Constant	11.949	3.258	13.446	1	.000 *	1.546

Keterangan: Variabel bebas (X) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 menunjukkan signifikan. * = beda nyata, ns = tidak beda nyata.

Variabel jenis kelamin (X₂) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio (Exp(B)) variabel jenis kelamin sebesar 0,113 mempunyai arti bahwa peluang konsumen pria membeli buah impor adalah 0,113 kali lebih kecil dibandingkan konsumen wanita. Nilai odds ratio tersebut dapat juga diartikan bahwa peluang konsumen wanita membeli buah impor adalah 8,849 kali lebih besar dibandingkan konsumen pria. Hal ini menunjukkan bahwa peluang wanita dalam membeli buah impor lebih besar dibandingkan konsumen pria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumen wanita dalam membeli buah diduga lebih mementingkan atribut yang terdapat pada buah seperti kesegaran, warna, tidak adanya cacat, dan keseragaman. Atribut tersebut dimiliki oleh buah impor sehingga konsumen wanita lebih banyak membeli buah impor. Sementara itu konsumen pria dalam membeli buah diduga lebih memperhatikan adanya kandungan bahan pengawet pada buah sehingga mereka lebih memilih membeli buah lokal yang diketahui tidak terdapat bahan pengawet.

Variabel tingkat pendidikan (X_3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) variabel tingkat pendidikan sebesar 0,014 mempunyai arti bahwa peluang membeli buah impor konsumen berpendidikan tinggi adalah 0,014 kali lebih kecil dibandingkan konsumen berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang lebih besar dalam membeli buah impor dibandingkan konsumen dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengindikasikan pengetahuan yang lebih tinggi dan akses informasi yang lebih banyak daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Konsumen dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih baik tentang kandungan bahan pengawet yang terdapat dalam buah impor dan bahaya yang ditimbulkan sehingga menjadi lebih peduli terhadap penggunaan bahan tersebut.

Variabel jenis pekerjaan (X_4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) variabel jenis pekerjaan sebesar 0,001 mempunyai arti bahwa peluang membeli buah impor konsumen yang bekerja sebagai PNS adalah 0,001 kali lebih kecil dibandingkan konsumen yang bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen yang bekerja sebagai wiraswasta mempunyai peluang lebih besar dibandingkan konsumen yang bekerja sebagai PNS dalam membeli buah impor. Konsumen yang bekerja sebagai PNS memungkinkan untuk memperoleh informasi dengan lebih mudah. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik media cetak maupun media elektronik termasuk melalui internet. Selain itu konsumen yang bekerja sebagai PNS juga bisa memperoleh informasi dari lingkungan kerjanya sehingga pengetahuannya tentang penggunaan bahan pengawet pada buah impor menjadi lebih banyak. Oleh karena itu konsumen yang bekerja sebagai PNS menjadi lebih paham tentang penggunaan bahan pengawet dibandingkan mereka yang bekerja sebagai wiraswasta. Konsumen yang bekerja sebagai wiraswasta, waktunya lebih banyak digunakan untuk bekerja sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bahan pengawet yang terdapat dalam buah impor.

Variabel tingkat pendapatan (X_5) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) variabel tingkat pendapatan sebesar 46,547 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu juta rupiah tingkat pendapatan konsumen maka peluang membeli buah impor naik sebesar 46,547. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat pendapatan konsumen maka semakin besar peluang untuk membeli buah impor. Menurut Sumarwan (2011), jumlah pendapatan yang diterima oleh konsumen akan menentukan daya beli. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk yang bisa dibeli konsumen. Berkaitan dengan hal tersebut maka semakin meningkat pendapatan yang diterima konsumen maka semakin meningkat pula daya belinya khususnya terhadap buah impor.

Variabel status pernikahan (X_6) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) variabel status pernikahan sebesar 21,736 mempunyai arti bahwa peluang membeli buah impor konsumen yang sudah menikah adalah 21,736 kali lebih besar dibandingkan konsumen yang belum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen yang sudah menikah atau sudah berkeluarga mempunyai kecenderungan lebih besar dalam membeli buah impor dibandingkan konsumen yang belum menikah atau masih lajang. Konsumen yang sudah menikah atau sudah berkeluarga umumnya aktivitas pembelian buah-buahan dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dalam melakukan pembelian buah diduga lebih mementingkan atribut yang terdapat pada buah seperti warna, kesegaran, tidak adanya cacat, keseragaman, dan rasa. Atribut seperti ini hanya dimiliki oleh buah impor sehingga ibu rumah tangga dalam melakukan pembelian lebih memilih buah impor dibandingkan buah lokal. Sebaliknya konsumen yang belum menikah dalam melakukan pembelian buah tidak begitu mementingkan atribut yang terdapat pada buah. Mereka lebih mementingkan pemenuhan gizi sehari-hari dan lebih mempertimbangkan harga mengingat harga buah impor lebih mahal dibandingkan buah lokal.

Variabel jenis keluarga (X_7) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio variabel jenis keluarga sebesar 10,036

mempunyai arti bahwa peluang membeli buah impor konsumen keluarga inti adalah 10,036 kali lebih besar dibandingkan konsumen keluarga luas. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga inti mempunyai kecenderungan lebih besar dalam membeli buah impor dibandingkan keluarga luas.

Menurut Suprapti (2010) keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas sepasang orang tua dan anak-anaknya yang tinggal bersama, sedangkan keluarga luas terdiri atas keluarga inti dan satu orang atau lebih yang masih memiliki hubungan darah dan tinggal bersama. Berdasarkan hal tersebut, jika ditinjau dari jumlah anggota keluarga maka keluarga luas mempunyai jumlah anggota yang lebih besar dibandingkan keluarga inti. Jumlah anggota keluarga berkaitan erat dengan pengeluaran keluarga, semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran akan semakin besar. Hal ini menyebabkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar kurang leluasa dalam mengalokasikan anggarannya, sehingga keluarga tersebut akan memprioritaskan pengeluaran bagi hal-hal yang dianggap lebih penting.

Variabel lokasi tempat tinggal (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang membeli buah impor antara konsumen yang bertempat tinggal di tengah kota dan konsumen yang bertempat tinggal di pinggir kota adalah sama saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara konsumen yang tinggal di tengah kota dengan konsumen yang tinggal di pinggir kota dalam mempengaruhi keputusan pembelian buah impor. Pada saat sekarang keberadaan kios/toko buah mudah ditemukan sehingga akses untuk membeli buah impor lebih mudah. Berkaitan dengan hal tersebut maka konsumen yang tinggal di pinggir kota maupun yang tinggal di tengah kota tidak akan mengalami kesulitan dalam upaya untuk mendapatkan buah impor.

Variabel jenis rumah tangga (X_9) mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) variabel jenis rumah tangga sebesar 0,036 mempunyai arti bahwa peluang membeli buah impor konsumen rumah tangga keluarga adalah 0,036 kali lebih kecil dibandingkan konsumen rumah tangga

bukan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen rumah tangga bukan keluarga mempunyai peluang lebih besar dibandingkan konsumen rumah tangga keluarga dalam membeli buah impor.

Menurut Sumarwan (2011), perbedaan antara rumah tangga keluarga dengan rumah tangga bukan keluarga terletak pada ada tidaknya hubungan perkawinan, darah, dan adopsi antar anggota-anggotanya. Pada rumah tangga keluarga maka anggota-anggotanya terikat oleh hubungan perkawinan, darah, dan adopsi, sedangkan rumah tangga bukan keluarga anggota-anggotanya tidak terikat oleh hubungan tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dalam menentukan keputusan untuk membeli buah, konsumen rumah tangga keluarga lebih mementingkan harga yang murah, mengingat kebutuhan yang lain masih banyak. Sebaliknya, bagi konsumen rumah tangga bukan keluarga, harga buah impor yang mahal tidak menjadi masalah karena untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil uji laboratorium terhadap kandungan formalin pada buah impor dan lokal menunjukkan bahwa beberapa buah impor ternyata mengandung formalin dengan kadar beragam. Buah impor yang diketahui mengandung formalin adalah Apel Royal Gala dengan kadar 0,08720 ppm, Apel Washington dengan kadar 0,07575 ppm, Apel Fuji dengan kadar 0,06300 ppm, dan Anggur Merah dengan kadar 0,08260 ppm. Menurut American Conference of Governmental and Industrial Hygienist (ACGIH, 1999) dalam Setyabudi, dkk (2008) ambang batas untuk formalin adalah 0,4 ppm. Berdasarkan hal tersebut maka kandungan formalin yang terdapat pada Apel Royal Gala, Apel Washington, Apel Fuji, dan Anggur Merah masih di bawah ambang batas yang ditetapkan sehingga buah impor tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat Kota Yogyakarta.

Hasil perhitungan uji homogenitas varians dengan Levene Statistic menunjukkan nilai sebesar 1,471 dengan signifikansi 0,262. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α (0,05) maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini berarti varian dari kandungan formalin Apel Royal Gala, Apel

Washington, Apel Fuji, dan Anggur Merah adalah sama. Dengan hasil tersebut maka pengujian Anova dapat dilakukan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi adalah 0,061. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α (0,05) maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kandungan formalin antara Apel Royal Gala, Apel Washington, Apel Fuji, dan Anggur Merah.

Tabel 2. Anova Kandungan Formalin

	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Between Groups	.002	3	.001	3.053 ns	.061
Within Groups	.003	15	.000		
Total	.004	18			

Keterangan: Nilai signifikansi F hitung lebih besar dari 0.05 menunjukkan beda nyata. ns = Tidak beda nyata

Pengujian terhadap beberapa jenis buah impor lainnya yaitu Anggur Hijau, Jeruk Mandarin, Jeruk Ponkam, Jeruk Sunkist dan buah lokal yaitu Apel Manalagi, Jeruk Siam, Anggur Bali terbukti tidak mengandung formalin sehingga buah tersebut layak dikonsumsi oleh masyarakat Kota Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status pernikahan, jenis keluarga, dan jenis rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah di Kota Yogyakarta, sedangkan lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli buah.
2. Buah impor yang teridentifikasi mengandung formalin adalah Apel Royal Gala dengan kadar 0,08720 ppm, Apel Washington dengan kadar 0,07575 ppm, Apel Fuji dengan kadar 0,06300 ppm, Anggur Merah dengan kadar 0,08260 ppm dan

tidak ada perbedaan rata-rata kandungan formalin antara keempat buah impor tersebut. Pada buah impor Anggur Hijau, Jeruk Mandarin, Jeruk Ponkam, Jeruk Sunkist, dan buah lokal Apel Manalagi, Jeruk Siam, Anggur Bali tidak teridentifikasi mengandung formalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari V. Dan W. D. E. Rini, 2008. *Peranan Wanita Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13. No. 1. April 2008. Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Bintoro P., 2009. *Pangan Antara Kebutuhan Dan Ancaman*. Universitas Diponegoro Press. Semarang
- BPOM, 2005. *Identifikasi Formalin*. BPOM. Jakarta.
- Hastuti S., 2010. *Analisis Kualitatif Dan Kuantitatif Formaldehid Pada Ikan Asin Di Madura*. Agointex. Vol. 4. No.2. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Bangkalan.
- Hosmer D.W and S. Lemeshow, 2000. *Applied Logistic Regression*. Second Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Poedjiadi A., 1994. *Dasar-Dasar Biokimia*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Setyabudi D. A., C. Winarti, dan Risfaheri, 2008. *Perlunya Standar Buah Impor: Studi Kasus Kontaminan Pada Buah-Buahan Impor*. Prosiding PPI Standardisasi. Bogor.
- Sumarwan U., 2011. *Perilaku Konsumen*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suprpti N. W. S., 2010. *Perilaku Konsumen*. Udayana University Press. Denpasar.
- Winarno F. G., 1992. *Kimia Pangan Dan Gizi*. Gramedia. Jakarta.